

WEAPONIZATION OF ENERGY: STRATEGI RUSIA DALAM MENGGUNAKAN ENERGI SEBAGAI SENJATA GEOPOLITIK DI PERANG UKRAINA TAHUN 2022-2024

Charisa Try Hapsari*, Angres Juhanna Sigana, Aulia Khairunissa

Universitas Sriwijaya, Indonesia

Email*: Charisatryhapsario@gmail.com

Abstrak. Rusia memanfaatkan sektor energi khususnya gas alam dan minyak bumi sebagai alat tekanan politik dalam konflik dengan Ukraina, menjadikan energi bukan sekadar komoditas ekonomi, tetapi juga senjata geopolitik. Dengan menggunakan perspektif neorealisme, penelitian ini menelaah bagaimana Moskow mengubah dominasinya sebagai pemasok utama energi untuk menekan dan memengaruhi kebijakan negara-negara Eropa yang selama ini sangat bergantung pada pasokan energi Rusia. Kajian ini mengulas data impor energi Eropa, pola manipulasi pasokan dan mekanisme pembayaran oleh Rusia. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa meskipun tingkat ketergantungan terhadap energi Rusia mulai menurun, tekanan jangka pendek terhadap harga energi, stabilitas politik, dan keamanan pasokan masih signifikan. Penelitian ini menekankan pentingnya pembentukan sistem energi yang lebih tangguh serta pembaruan tata hubungan geopolitik global yang mengakui energi sebagai instrumen strategis kekuasaan.

Kata Kunci: Ketergantungan Eropa, Neorealisme, Pemaksaan Energi, Geoeconomic Rent, Senjata Energi.

Abstract. Russia is exploiting the energy sector, particularly natural gas and oil, as a tool of political pressure in the conflict with Ukraine, turning energy into not just an economic commodity but also a geopolitical weapon. Using a neo-realism perspective, this study examines how Moscow has transformed its dominance as a major energy supplier to pressure and influence the policies of European countries that have historically relied heavily on Russian energy supplies. The study examines European energy import data, patterns of Russian manipulation of supply and payment mechanisms. The study's findings show that although dependence on Russian energy has begun to decline, short-term pressures on energy prices, political stability, and supply security remain significant. This study emphasizes the importance of establishing a more resilient energy system and reforming global geopolitical relations that recognize energy as a strategic instrument of power.

Keywords: Energy Coercion, Energy Weapon, European Dependency, Geoeconomic Rent, Neorealism.

Copyright©2026. Charisa Try Hapsari, Angres Juhanna Sinaga, Aulia Khairunissa

This is an open access article under the CC-BY NC-SA license

DOI: <https://doi.org/10.1234/ssrj.v3i2.76>

PENDAHULUAN

Perang Rusia-Ukraina yang meletus pada Februari 2022 menandai pergeseran besar dalam tatanan geopolitik global. Konflik ini bukan hanya bentrokan militer konvensional, tetapi juga perang ekonomi dan energi dengan konsekuensi yang luas bagi stabilitas global. Di balik pertempuran fisik di Ukraina, terdapat perang tersembunyi berupa penggunaan energi sebagai alat tekanan politik dan diplomasi koersif. Rusia, dengan kapasitasnya sebagai pengeksport gas alam dan minyak bumi terkemuka dunia, mengeksploitasi ketergantungan negara-negara Eropa terhadap pasokan energinya sebagai senjata geopolitik.

Sejak tahun 1970-an, Rusia (dan sebelumnya Uni Soviet) telah membangun jaringan pipa gas lintas benua seperti Nord Stream 1 dan Yamal-Eropa, yang membuat

Correspondence Charisa Try Hapsari ✉ Email: charisatryhapsario@gmail.com

Weaponization of Energy : Strategi Rusia dalam menggunakan Energy sebagai Senjata Geopolitik di Perang Ukraina tahun 2022-2024

Eropa, khususnya Jerman, Italia, dan beberapa negara Eropa Timur, sangat bergantung pada sumber energi Rusia (IEA, 2022). Sebelum invasi Ukraina, sekitar 40% gas alam Eropa dan 25% minyak mentahnya berasal dari Rusia, menjadikan Moskow pemain kunci dalam ketahanan energi benua tersebut.

Data Badan Energi Internasional (IEA) menunjukkan bahwa pada tahun 2021, Uni Eropa mengimpor sekitar 155 miliar meter kubik gas alam dari Rusia, sebagian besar melalui pipa Nord Stream, yang mengalir langsung ke Jerman. Negara-negara seperti Jerman bergantung hingga 55%, Italia 40%, dan Hongaria 80% pada pasokan gas Rusia (IEA, 2023). Ketergantungan ini tidak hanya bersifat ekonomi tetapi juga strategis, karena energi merupakan fondasi utama bagi stabilitas sosial dan industri negara-negara tersebut.

Dengan latar belakang ini, ketika perang Ukraina dimulai dan sanksi internasional dijatuhkan kepada Moskow, Rusia menggunakan energi sebagai alat pembalasan politik. Pemerintah Rusia mengurangi pasokan gas ke negara-negara yang dianggap "tidak bersahabat" dan menerapkan kebijakan pembayaran gas dalam rubel, yang semakin mempersulit transaksi energi lintas batas. Hal ini menyebabkan lonjakan harga gas Eropa lebih dari 400% pada pertengahan 2022 dan mengakibatkan krisis energi yang berdampak pada sektor industri, rumah tangga, dan kebijakan fiskal nasional (Loy, 2020). Dalam konteks ini, energi telah menjadi senjata ampuh, tidak hanya untuk pertumpahan darah, tetapi juga untuk melumpuhkan ekonomi lawan.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui perspektif neorealisme, sebuah teori hubungan internasional yang dikembangkan oleh Kenneth Waltz (1979). Menurut neorealisme, sistem internasional bersifat anarkis karena tidak adanya otoritas tertinggi yang mengatur interaksi antarnegara. Dalam situasi ini, setiap negara bertindak berdasarkan kepentingan nasionalnya dan berusaha memaksimalkan kekuatan relatifnya, yaitu kekuatannya relatif terhadap negara lain. Bagi Rusia, dominasi di sektor energi bukan hanya tentang keuntungan ekonomi, tetapi juga instrumen untuk mempertahankan statusnya sebagai kekuatan besar dalam sistem internasional yang kompetitif.

Dalam pandangan neorealis, energi dipandang sebagai kekuatan keras yang dapat digunakan untuk menekan negara lain dan memperluas pengaruh geopolitik. Ketika Moskow memutuskan pasokan gas ke Eropa, tindakan ini mewujudkan prinsip swadaya: suatu negara harus mengandalkan dirinya sendiri untuk bertahan hidup dalam sistem yang tidak pasti. Rusia memahami bahwa kendali atas sumber daya vital seperti energi memberikan pengaruh strategis atas negara-negara yang bergantung. Dengan memanfaatkan ketergantungan struktural ini, Rusia mampu menangkal tekanan ekonomi dan politik dari Barat, yang memberlakukan sanksi berat setelah invasi.

Neorealisme juga menekankan bahwa stabilitas sistem internasional sangat dipengaruhi oleh distribusi kekuatan dan kapabilitas material suatu negara. Dalam konteks ini, energi menjadi bagian dari kapabilitas kekuatannya, di samping kapabilitas militer dan ekonomi. Rusia, sebagai negara dengan cadangan gas alam terbesar di dunia (sekitar 37 triliun meter kubik atau 19% dari total global), memiliki kapasitas untuk menggunakan energi sebagai alat diplomasi koersif (IEA, 2023).

Sebagaimana dijelaskan oleh Irawan (2021), perilaku negara dalam teori neorealis cenderung rasional dan didorong oleh kebutuhan untuk menjaga keamanan dan kepentingan nasional, alih-alih oleh norma moral atau kerja sama internasional. Dengan

demikian, kebijakan energi Rusia selama perang Ukraina merupakan manifestasi konkret dari kalkulasi kekuatan yang realistis, mempertahankan kedaulatan dan memaksa lawan melalui cara-cara ekonomi strategis.

Di sisi lain, negara-negara Eropa menyadari bahwa ketergantungan mereka pada energi Rusia merupakan titik lemah dalam keamanan nasional. Pada awal 2022, Eropa meluncurkan kebijakan REPowerEU, yang bertujuan mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil Rusia dengan mendiversifikasi sumber dan mempercepat transisi ke energi terbarukan. Menurut laporan Komisi Eropa (2023), dalam waktu kurang dari setahun, impor gas Rusia turun hingga 80%, sementara pembelian gas alam cair (LNG) dari Norwegia meningkat. Turki, Amerika Serikat, dan Qatar mengalami peningkatan tajam. Namun, upaya ini belum tentu menghilangkan dampak jangka pendek; harga energi tetap tinggi, sementara produksi industri berat telah menurun, dan inflasi telah melonjak di sebagian besar negara anggota Uni Eropa.

Dalam kerangka neorealis, reaksi Eropa terhadap persenjataan energi Rusia mencerminkan perilaku defensif yang bertujuan menjaga stabilitas sistem dan keamanan dalam negeri. Negara-negara seperti Jerman dan Prancis telah memperkuat aliansi dalam NATO dan memperluas investasi di sektor energi terbarukan sebagai strategi penyeimbang terhadap tekanan Rusia. Hal ini sejalan dengan argumen neorealis bahwa negara-negara akan berusaha menyeimbangkan kekuatan lawan mereka melalui aliansi atau peningkatan kemampuan domestik. Dengan demikian, krisis energi 2022 dapat dilihat sebagai katalisator restrukturisasi struktur kekuatan di Eropa, dengan keamanan energi menjadi bagian integral dari keamanan nasional (Iskandar, 2022).

Selanjutnya dampak persenjataan energi dirasakan tidak hanya di Eropa tetapi juga di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Kenaikan harga minyak global akibat konflik ini telah memberikan tekanan pada anggaran negara dan mendorong peningkatan subsidi energi yang signifikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibrahim, Sudirman, dan Tumulo (2024), konflik Rusia-Ukraina telah menciptakan ketidakpastian di pasar energi global dan mengekspos kerapuhan rantai pasok internasional terhadap guncangan geopolitik. Dengan demikian, energi bukan lagi sekadar komoditas ekonomi, melainkan juga dimensi strategis keamanan nasional dan hubungan antarnegara.

Penelitian tentang energi sebagai senjata geopolitik bukanlah hal baru, tetapi perang Rusia-Ukraina memberikan konteks kontemporer yang memperdalam relevansi teori tersebut. Sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada aspek ekonomi seperti fluktuasi harga minyak, perubahan rantai pasok, dan kebijakan transisi energi, sementara analisis dari perspektif teori hubungan internasional, khususnya neorealisme, masih terbatas dalam literatur akademis Indonesia (Putri Saraswati dkk., 2025). Namun, pendekatan neorealis memungkinkan pemahaman yang lebih sistematis tentang bagaimana kekuatan dan kepentingan nasional berinteraksi dalam konteks anarki internasional.

Urgensi penelitian ini terletak pada dua aspek utama. Pertama, perang energi Rusia-Ukraina menantang asumsi lama tentang saling ketergantungan ekonomi, yang dianggap dapat mengurangi potensi konflik antarnegara. Kedua, dinamika ini menunjukkan bahwa energi dapat digunakan sebagai alat koersif yang sama kuatnya dengan kekuatan militer. Dalam sistem internasional multipolar, energi telah menjadi alat diplomatik baru yang menentukan arah kebijakan luar negeri dan aliansi strategis.

Penelitian ini juga mengisi celah penelitian dalam literatur Indonesia, yang umumnya memisahkan isu energi dan keamanan ke dalam dua ranah yang berbeda.

Namun, sebagaimana dijelaskan oleh Loy (2020), energi dan keamanan merupakan dua sisi mata uang yang sama, keduanya saling menentukan dalam perumusan strategi nasional. Dengan menggunakan kerangka neorealis, penelitian ini berupaya menyoroti keterkaitan antara kekuatan, sumber daya, dan keamanan dalam konteks persenjataan energi Rusia terhadap Eropa.

Dengan demikian, latar belakang ini menunjukkan bahwa persenjataan energi Rusia bukan sekadar kebijakan ekonomi, melainkan strategi geopolitik yang berakar pada logika kekuatan realistik. Rusia memanfaatkan sumber daya energi sebagai alat untuk menegaskan statusnya sebagai aktor utama dalam sistem internasional dan untuk mengimbangi dominasi politik-ekonomi Barat. Sementara itu, Eropa, yang sebelumnya menikmati stabilitas energi melalui kerja sama ekonomi, kini dihadapkan pada kenyataan bahwa ketergantungan merupakan bentuk kerentanan. Dalam kerangka neorealis, hubungan ini mencerminkan perebutan klasik antara kekuatan dan keamanan dalam sistem internasional yang tidak memiliki otoritas tertinggi.

Literature Review

Penelitian mengenai hubungan energi dan geopolitik sebenarnya sudah banyak dilakukan, terutama setelah pecahnya perang Rusia–Ukraina tahun 2022. Sebagian besar penelitian membahas bagaimana energi tidak lagi hanya dipandang sebagai kebutuhan ekonomi, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat politik dan kekuatan negara dalam hubungan internasional. Penelitian oleh Loy (2020) menjelaskan bahwa energi pada era modern telah berubah menjadi instrumen keamanan dan alat diplomasi koersif. Negara yang memiliki sumber daya energi besar dapat menggunakan energi untuk menekan atau mempengaruhi kebijakan negara lain. Dalam konteks perang Rusia–Ukraina, tindakan Rusia membatasi distribusi gas ke Eropa menjadi contoh nyata bagaimana energi digunakan sebagai *weaponization of energy* atau persenjataan energi.

Sementara itu, penelitian Ibrahim, Sudirman, dan Tumulo (2024) membahas dampak perang Rusia–Ukraina terhadap pasar energi global. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa konflik ini menyebabkan terganggunya rantai pasok energi internasional dan mendorong kenaikan harga minyak serta gas dunia. Dampaknya tidak hanya dirasakan negara-negara Eropa, tetapi juga negara berkembang seperti Indonesia yang mengalami peningkatan beban subsidi energi dan tekanan inflasi. Penelitian lain dari Iskandar (2022) menjelaskan bahwa krisis energi akibat perang Rusia–Ukraina membuat negara-negara Eropa mulai mencari alternatif energi baru. Uni Eropa kemudian meluncurkan kebijakan REPowerEU untuk mengurangi ketergantungan terhadap energi Rusia melalui diversifikasi sumber energi dan pengembangan energi terbarukan. Dalam kajian tersebut dijelaskan bahwa keamanan energi mulai dipandang sebagai bagian penting dari keamanan nasional.

Selain itu, penelitian oleh Kulakhmetov (2024) menjelaskan bahwa Rusia tidak tinggal diam menghadapi sanksi Barat. Rusia mulai mengalihkan pasar energinya ke kawasan Asia seperti China, India, dan Turki. Strategi diversifikasi ini dilakukan agar Rusia tetap dapat mempertahankan pendapatan dari sektor energi sekaligus memperkuat kerja sama ekonomi dengan negara-negara non-Barat. Dalam perspektif neorealisme yang dikemukakan oleh Kenneth Waltz, negara akan bertindak berdasarkan

kepentingan nasional dan berusaha mempertahankan kekuatannya dalam sistem internasional yang anarkis.

Teori ini relevan untuk menjelaskan bagaimana Rusia memanfaatkan energi sebagai alat untuk mempertahankan pengaruh geopolitiknya dan menghadapi tekanan dari negara-negara Barat. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada dampak ekonomi perang Rusia–Ukraina, seperti krisis energi, kenaikan harga minyak, dan perubahan perdagangan internasional. Sementara itu, penelitian yang membahas strategi Rusia menggunakan energi sebagai alat geopolitik melalui perspektif neorealisme masih belum banyak dibahas, khususnya dalam literatur akademik Indonesia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan mengenai *weaponization of energy Rusia* melalui pendekatan neorealisme. Penelitian ini tidak hanya membahas dampak ekonomi perang, tetapi juga melihat bagaimana energi digunakan sebagai instrumen kekuatan politik dan diplomasi koersif dalam sistem internasional. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti hubungan antara ketergantungan energi Eropa dan strategi Rusia dalam mempertahankan pengaruh geopolitiknya di tengah konflik Rusia–Ukraina.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana tingkat eksplanasinya adalah deskriptif analitis sehingga diperoleh analitis mengenai Strategi dari Rusia itu sendiri dalam menggunakan sumber daya, energi mereka untuk senjata perang geopolitik di perang Ukraina. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa teknik dokumentasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data faktual yang mendukung interpretasi peneliti terhadap fenomena yang diteliti. Proses pengumpulan dilakukan dengan mengidentifikasi sumber utama, mengkategorikan berdasarkan tema, dan melakukan seleksi terhadap dokumen yang relevan dengan konteks geopolitik energi Rusia

HASIL DAN DISKUSI

Invansi Rusia ke Ukraina

Perang Rusia dan Ukraina telah dimulai sejak 24 Februari 2022. Terdapat berbagai faktor kompleks yang menyebabkan hubungan kedua negara menjadi tegang. Meledaknya konflik ini diakibatkan rencana Ukraina yang akan bergabung ke dalam *North Atlantic Treaty Organization* (NATO). Rusia tidak ingin adanya eksistensi NATO di wilayah Eropa Timur yang menyebabkan Rusia melakukan invansi ke Ukraina. Konflik ini mencerminkan ambisi geopolitik Rusia terhadap wilayah bekas Uni Soviet. Rencana bergabungnya Ukraina ke dalam NATO diartikan Rusia sebagai bentuk ancaman bagi Rusia sebagai kekuatan regional di kawasan Eropa Timur, Rusia memandang bahwa rencana bergabungnya Ukraina adalah bentuk untuk melemahkannya. Diplomasi *koersif* yang Rusia lakukan kepada Ukraina adalah justifikasi atas ekspansi NATO (Surur, N. & Ariaputra, A. 2023).

Pada tanggal 6 Juni 2023 terjadi banjir parah di kawasan Ukraina akibat ledakan di bendungan Nova Kakhova, setidaknya ada lebih dari delapan puluh ribu orang di zona riparian terdampak, Ukraina mengasumsikan bahwa serangan tersebut sengaja diluncurkan oleh Rusia untuk menghalangi serangan dari utara. Tidak lama berselang dari peristiwa tersebut, Ukraina melancarkan serangan balasan ke pertahanan Rusia

yaitu timur di provinsi Donetsk dan selatan di provinsi Zaporizhzhia. Pasukan Ukraina menghadapi perlawanan yang sulit bahkan mendapati kerugian yang besar karena tidak mampu melawan superioritas pertahanan Rusia. Meskipun telah menghadapi tekanan yang besar dari Rusia, Ukraina tetap menerapkan tekanan ofensif.

Pada Mei 2024, Rusia melaporkan bahwa drone milik Ukraina telah menargetkan warga sipil di Oblast Belgorod yang menewaskan enam orang. Pasukan Rusia berusaha untuk melemahkan serangan Ukraina bahkan mampu merebut 4.000 kilometer persegi wilayah Ukraina (Center for Preventive Action, 2025). Dalam laporan United Nation Human Right 2025, sejak 24 Februari 2022 setidaknya ada 12,654 warga sipil yang terbunuh dan 29,392 yang terluka, mayoritas korban adalah warga yang ditinggal di wilayah yang dikendalikan oleh otoritas Ukraina.

Peluang negosiasi antara kedua negara sangat kecil karena telah melibatkan kekuatan militer, ditambah lagi sanksi yang diberikan kepada Rusia oleh NATO dan Uni Eropa. Negara-negara Barat, NATO dan Uni Eropa berusaha menghentikan agresi Rusia dengan memberikan sanksi ekonomi, tujuannya untuk menghukum dan membatasi kemampuan Rusia dalam membiayai perang. Serangkaian sanksi ekonomi terhadap Rusia dilakukan secara berkelanjutan, yaitu dengan pembekuan aset-asetnya, pelarangan impor produk energi, serta pemutusan hubungan bank-bank Rusia dari jaringan pembayaran internasional *Society for Worldwide Interbank Financial Telecommunication* (SWIFT) (BBC News Indonesia, 2024).

Pada bulan Juni dan Juli 2024 Uni Eropa mengeluarkan larangan impor emas Rusia, melarang ekspor barang-barang sensitif, yaitu komoditas teknologi canggih, peralatan industri, *dual-use goods*, peralatan energi tertentu (peralatan eksplorasi minyak dan gas), dan logam strategis serta bahan kimia (European Commission, 2025). Rusia dengan kekuatan energinya memutarbalikan sanksi tersebut dengan ketergantungan Eropa terhadap pasokan migasnya, menjadikannya sebagai alat tekanan politik. Dalam hal inilah *weaponization of energy* direalisasikan, dimana energi tidak lagi hanya sebagai komoditas ekonomi, namun digunakan sebagai senjata geopolitik (diplomasi *koersif*) untuk menekan negara lain dan mempengaruhi kebijakan luar negerinya. Akibat invansi Rusia ke Ukraina, *pattern energy market global* telah berubah sepenuhnya.

Ketergantungan Energi Eropa terhadap Rusia

Kedaulatan energi merupakan kemampuan suatu negara dalam mengelola sumber daya energinya secara mandiri demi kepentingan nasional. Konsep ini menyoroti pentingnya pengendalian domestik atas penghasilan, penyebaran, dan pemakaian energi, agar kebijakan energi tidak mudah terpengaruh atau dikuasai oleh pihak luar (Dewanto. R., et. al. 2025). Energi tidak hanya sebagai komoditas ekonomi, namun telah bergeser menjadi sektor strategis yang dapat dijadikan alat untuk menekan lawan dan memengaruhi keputusan politik. Konflik ini tidak hanya berlangsung di medan militer, namun juga dalam sektor energi dan ekonomi global. Rusia dengan tegas menjadikan sektor energinya khususnya gas alam sebagai bentuk senjata yang efektif dalam menghadapi tantangan geopolitik.

Berdasarkan Global Firepower Index tahun 2025 Rusia merupakan negara dengan kekuatan terbesar nomor 2 di dunia. Selain memiliki kapabilitas militer yang kuat dan mumpuni, Rusia juga memiliki sektor migas yang besar, dalam satu hari Rusia dapat menghasilkan 10.750 juta barel minyak perhari, dan memiliki cadangan gas alam yang diperkirakan mencapai 28 triliun m³ (Russia Beyond, 2020). Dengan posisi nya sebagai

'energi raksasa', Rusia mampu mengontrol arus pasokan minyak dan gas ke seluruh dunia, terutama di Kawasan Eropa. Sejak lama hubungan Kerjasama yang tercipta antara Rusia dan Uni Eropa adalah sebagai bentuk *mutual dependency*. Rusia membutuhkan Eropa sebagai pasarnya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sedangkan Eropa membutuhkan pasokan energi Rusia untuk mendukung pertumbuhan industri kawasan.

Menurut data dari komisi Eropa dan *International Energy Agency* (IEA) memperlihatkan bahwa pada tahun 2021 Rusia telah menjadi pemasok energi terbesar untuk Uni Eropa. Impor gas alam dari Rusia berkisar 155 miliar m³, diantaranya 140 bcm yang dikirim melalui pipa dan 15 bcm dalam bentuk gas alam *liquefaction* (LNG) (European Commission, 2025). Ketergantungan Eropa terhadap Rusia bersifat asimetris, di mana ketergantungan yang ada lebih besar berada pada pihak Eropa. Ketimpangan asimetris yang terbentuk menjadi sumber kekuatan strategis Rusia dalam persaingan global. Hubungan diplomatik antara Rusia dan negara-negara Barat memburuk akibat upaya invansi Rusia ke Ukraina. Negara-negara Barat berusaha menghentikan agresi Rusia dengan memberikan sanksi ekonomi terhadap Rusia, tujuannya untuk menghukum dan membatasi kemampuan Rusia dalam membiayai perang.

Strategi Rusia: Energi Sebagai Senjata Politik

Tindakan Rusia yang menggunakan energi sebagai senjata geopolitiknya mencerminkan upaya nya dalam mempertahankan kekuasaan dan kedaulatannya di dalam sistem dunia yang anarkis. Rusia mengalihkan “arena perang” dari medan militer yang dibatasi risiko berkonfrontasi langsung dengan NATO, beralih ke instrumen ekonomi dan energi yang dinilai lebih aman dan efektif.

1. Rusia melalui perusahaan Gazpromnya telah memangkas pasokan gas alam ke Eropa. Gazprom menyatakan penutupan Nord Stream 1 dengan alasan adanya pemeliharaan di stasiun kompresor. Melalui perusahaan negara Gazprom, Rusia mengurangi pasokan gas ke negara-negara yang dianggap “*Unfriendly Countries*” seperti negara-negara Barat dan juga anggota Uni Eropa. Misalnya, penutupan Nord Stream 1 dengan alasan pemeliharaan, yang berdampak besar pada pasokan energi Eropa (IEA, 2022). Tindakan ini tidak hanya mempengaruhi harga energi terutama gas, tetapi juga menciptakan tekanan sosial dan industri di negara-negara Eropa. Dengan demikian, Rusia memaksimalkan efek *weaponization of energy*, energi menjadi alat non-militer yang mempengaruhi keputusan politik dan ekonomi lawan, sekaligus menekan konfrontasi langsung dengan NATO.



Gambar 1. Peta pipa gas Nord Stream 1
Sumber: Gazprom, dikutip dalam BBC (2022).

2. Kebijakan Pembayaran Gas dalam Rubel, Rusia membalas Barat dengan mewajibkan pembayaran gas dalam mata uang Rubel bagi “*unfriendly countries*”, negara-negara Barat telah berusaha membekukan aset Rusia sehingga memilih untuk menggantikan mata uang dolar atau euro ke mata uangnya sendiri atas kegiatan ekspor Rusia. Selain untuk menekan negara Barat, kebijakan ini juga digunakan untuk menopang mata uang Rusia, di mana sejak invansi 2024 telah mengalami penurunan (VOA Indonesia, 2022). Selain itu dapat menaikkan permintaan rubel di pasar valuta asing internasional, sehingga memungkinkan Rusia dan bank sentralnya tetap bisa menjual dan mempertahankan nilai tukar rubel meskipun diblokir dari sistem pembayaran internasional (SWIFT) (VOXeu, 2022).
3. Diversifikasi pasar energi (*pivot to Asia*), seiring dengan tindakan Eropa yang mengurangi impor energi dari Rusia. Moskow telah mengambil langkah diversifikasi pasar energi ke Asia khususnya China, India, dan Turki. Angka impor minyak dari Rusia ke China naik hingga 24% pada 2023 sehingga totalnya mencapai 107 juta metrik ton (Mmt) dengan nilai total \$60,6 miliar. Impor LNG Rusia oleh China meningkat 47%, setara dengan 8,5 miliar meter kubik (bcm). pertumbuhan ini terjadi karena kerja sama strategis antara China dan Rusia melalui proyek jalur pipa *Power of Siberia*. India mulai membeli minyak Rusia dalam skala besar setelah Rusia terdesak untuk mendapatkan pembeli baru dan bersedia memberikan diskon. Namun angka impor India ke Rusia tidak terlalu besar karena Rusia tidak memiliki rute pipa gas alam yang menghubungkan kedua negara. Diversifikasi pasar energi ke Asia telah menjadi salah satu strategi kunci Rusia dalam menerapkan *Weaponization of Energy*, tidak hanya sebagai alat pertahanan dari tekanan Barat namun juga membentuk kekuatan ekonomi global baru yang menentang dominasi Barat dalam aspek ekonomi dan geopolitik (Kulakhmetrov, T. 2024).

Implikasi Terhadap Keamanan Global Dampak Secara Global

Invasi Rusia ke Ukraina sangat mengguncang perekonomian global atau ekonomi dunia hal ini secara tidak langsung juga memberikan dampak bagi perekonomian negara-negara lain selain Ukraina, dikarena dua negara ini merupakan pemain penting dalam pasar energi dan pangan global sehingga peperangan antar dua negara ini sangat mengganggu rantai pasok energi internasional. Peran Rusia yang merupakan salah satu produsen minyak dan gas terbesar di dunia ini sangat berpengaruh sehingga pada saat invasi Rusia ke Ukraina menyebabkan kenaikan harga minyak dunia naik sekitar 20%, melalui kenaikan ini juga berdampak pada sektor lain seperti biaya transportasi, listrik, dan produksi barang meningkat di seluruh dunia, dampak lainnya juga menimbulkan kenaikan biaya hidup di banyak negara yang dimana inflasi tinggi terjadi maka dapat menyebabkan daya beli masyarakat turun, terutama di negara berkembang (Raifu, I. A., 2023).

Menyebabkan Krisis Pangan Dunia

Melalui perang kedua negara ini juga menyebabkan krisis pangan di dunia yang terjadi karena harga pangan yang naik drastis, Rusia dan Ukraina merupakan negara yang menjadi pemasok utama gandum, jagung, dan kedelai. Ketika perang berlangsung, pelabuhan-pelabuhan utama Ukraina seperti Odesa tidak bisa beroperasi dengan normal,

sehingga jutaan ton gandum tertahan akibatnya negara yang bergantung pada gandum impor sangat terancam seperti Yaman, Afghanistan, Eritrea, dan beberapa negara Afrika serta Asia Selatan, menurut FAO (*Food Agriculture Organization*) memprediksi akibat dari invasi ini 8-13 juta orang di dunia kekurangan gizi dan mengalami kelaparan, terutama di kawasan Asia Pasifik dan Afrika Sub-Sahara (Khairani Matondang, et.all., 2022).

Dampak terhadap perdagangan Internasional

Invasi ini juga mengubah arah dan struktur perdagangan dunia, seperti restrukturisasi mitra dagang yang dimana banyak negara sebelumnya yang bergantung pada Rusia dan Ukraina dalam impor energi dan pangan harus mencari supplier baru, seperti negara-negara di Eropa memperkuat kerjasama energi di Timur Tengah untuk menggantikan gas Rusia. Melalui konflik ini juga menyebabkan ketidakstabilan sehingga membuat turunya investasi global yaitu investor menunda bahkan menarik investasi mereka, hal inilah yang menyebabkan perlambatan pembangunan ekonomi dan membuat krisis di negara-negara berkembang yang bergantung pada impor bahan pangan dan energi.

Kesejahteraan sosial di banyak negara berkembang

Kesejahteraan sosial yang mencakup akses pangan, nutrisi, kesehatan, dan stabilitas ekonomi sangat terdampak oleh perang, seperti lonjakan harga yang disebabkan oleh kelangkaan pangan atau bahan pangan terutama bagi negara yang bergantung pada impor dan subsidi, akibat dari perang ini juga menyebabkan penurunan pendapatan dan daya beli rumah tangga bagi negara-negara yang memiliki hubungan ekonomi dengan Rusia dan Ukraina, selanjutnya perang ini juga dapat menyebabkan beban utang dan fiskal meningkat dikarenakan pemerintah negara berkembang harus membayar subsidi, menghadapi inflasi, dan pada saat bersamaan harus mengalokasikan dana untuk sektor sosial yang makin besar tekanannya

KESIMPULAN

Perang Rusia dan Ukraina telah berlangsung sejak tahun 2022, tidak hanya melalui invansi militer namun juga melalui aspek ekonomi dan energi. Rusia adalah salah satu negara penghasil energi terbesar di dunia, dengan demikian energi dapat digunakan sebagai senjata geopolitik Rusia dalam perang Ukraina. Rusia menyadari ketergantungan Eropa terhadap pasokan gas dari negaranya bersifat asimetris dan memanfaatkan hal tersebut untuk memperkuat daya tawarnya di dunia global, khususnya terhadap negara-negara yang dianggap “*Unfriendly Countries*”.

Ketergantungan asimetris ini menyebabkan Eropa sangat rentan akan fluktuasi pasokan dan harga energi sehingga dapat mempengaruhi kebijakan politik, dukungan militer, hingga sanksi ekonomi yang diberikan kepada Rusia. *Weaponization of energy* ini dapat dilihat dari logika neorealisme, di mana suatu negara bertindak rasional berdasarkan kepentingan nasional dan kekuatannya dalam sistem internasional yang anarkis, tidak hanya berpegang pada norma ataupun kerjasama internasional. dalam konteks ini energi bukan hanya sebagai komoditas ekonomi namun telah bertransformasi menjadi senjata geopolitik yang dapat dijadikan instrumen diplomasi koersif.

Rusia melalui Gazprom telah mengendalikan pasokan energinya terutama gas untuk menekan posisi Eropa dalam memutuskan kebijakan politik sekaligus mengurangi

resiko konfrontasi militer secara langsung dengan NATO.

Sanksi ekonomi yang dijatuhkan kepada Rusia mendorong Rusia untuk mengalihkan perang ke sektor ekonomi dan energi. Strategi Rusia antara lain memutus pasokan gas ke negara Eropa melalui pipa Nord Stream 1. Rusia mengeluarkan kebijakan pembayaran gas dalam mata uang Rubel, serta diversifikasi mitra ke kawasan Asia. Secara tidak langsung Rusia menegaskan bahwa negara-negara lain yang ingin membeli produk energinya harus memiliki Rubel dan membeli Rubel di pasar valuta asing dan mengurangi penggunaan Dollar dan Euro. dengan diversifikasi pasar energi, Rusia berupaya memperluas pengaruhnya di negara-negara Asia.

Fenomena ini menunjukkan bahwa keamanan energi telah berubah menjadi instrumen strategis yang dapat mempengaruhi ekonomi politik global, keamanan regional, bahkan kebijakan perdagangan secara bersamaan. Kekuatan ekonomi dan sektor daya vital berperan penting dalam kekuasaan politik. di era modern saat ini kapabilitas ekonomi dapat digunakan untuk mempertahankan posisi dan kepentingan nasional suatu negara. Perang Rusia-Ukraina telah menjadi bukti bahwa sumber daya strategis dapat menjadi perhitungan geopolitik dalam sistem internasional yang anarkis dan penuh akan kompleksitas.

Penguasaan sumber daya energi mampu mengubah pola interaksi antarnegara dalam sistem internasional, di mana instrumen ekonomi memiliki efektivitas yang sama dengan kekuatan militer dalam mencapai tujuan politik. Penelitian ini menunjukkan bahwa keamanan energi saat ini telah menjadi bagian keamanan nasional dan strategi geopolitik suatu negara. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan neorealisme masih relevan untuk menjelaskan bagaimana distribusi sumber daya energi memiliki peran penting dalam membentuk pola interaksi dan keseimbangan kekuatan antarnegara pada era kontemporer

REFERENSI

- BBC News Indonesia. (2024). Apa saja sanksi terhadap Rusia dan apa dampaknya? Www.Bbc.Com. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c1d1dl4vyk8o>
- BBC. (2022). Nord Stream 1: How Russia is cutting gas supplies to Europe. Bbc.Com. <https://www.bbc.com/news/world-europe-60131520>
- Bothe, A. (2023). Energy as a weapon: Russia's weaponization of energy exports in the Ukraine war. *Energy Policy*, 179, 113549. <https://doi.org/10.1016/j.enpol.2023.113549>
- Center for Preventif Action. 2025. War in Ukraine. <https://www.cfr.org/global-conflict-tracker/conflict/conflict-ukraine>
- Dewanto, R. et. al. (2025). Putin dan Kedaulatan Energi: Kepemimpinan Autarki Sebagai Basis Strategi Pertahanan Nasional. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*. 3(7), 111-125
- Dunne, T., Kurki, M., & Smith, S. (Eds.). (2013). *International Relations Theories: Discipline and Diversity* (3rd ed.). Oxford University Press.
- European Commission. (2025). EU to fully end its dependency on Russian energy. https://ec.europa.eu/commission/presscorner/detail/en/ip_25_1131
- European Commission. (2025). European Union Sanctions Map detail list. Retrieved https://sanctionsmap.eu.translate.google/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc&_x_tr_hist=true#/main/details/26/lists?search=%7B%22value%22:%22%22,%22searchType%22:%7B%7D%7D

- Global Firepower Index. (2025). Global Firepower Coalitions Builder. <https://www.globalfirepower.com/coalitions.php>
- Ibrahim, M. R., Sudirman, A., & Tumulo, L. J. (2024). Implikasi dinamika geopolitik energi Rusia–Ukraina terhadap keamanan energi di Indonesia. *Arus: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), 1314–1323. <https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh/article/view/689>
- International Energy Agency. (2022). Europe’s reliance on Russian gas: How dependency shapes policy response. Paris: IEA. <https://www.iea.org/>
- International Energy Agency. (2023). Energy security. IEA. <https://www.iea.org/topics/energy-security>
- International Energy Agency. (2023). Gas Market Report Q4 2023. Paris: IEA. <https://www.iea.org/reports/gas-market-report-q4-2023>
- Iskandar, A. N. C. P. (2022). Transformasi energi Indonesia: Konstelasi geopolitik dan kebijakan transisi energi nasional. *Jurnal De Jure: Kajian Hukum dan Politik*, 7(1), 55–68. <https://jurnal.law.uniba-bpn.ac.id/index.php/jurnaldejure/article/view/629>
- Kulakhmetov, T. (2024). Russia's Turn to the East: Energy Exports To China and India (Russia Energy Series-Working Paper No.7). Energy Innovation Reform Project. <https://innovationreform.org/wp-content/uploads/2024/03/2024-02-Russia-energy-china-and-india.pdf>
- Loy, N. (2020). Negara, pasar, dan keamanan energi. *Jurnal Studi Diplomasi dan Keamanan*, 12(1), 25–44. <https://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/jsdk/article/download/3218/2505>
- Matondang, K., Wijaya, M. F., Indirani, R., Handayani, S. A., & Simanjuntak, T. F. B. (2022). Pengaruh perang Rusia-Ukraina terhadap kegiatan ekspor impor pangan di kawasan benua Eropa. *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, 8(2), 147–151. <https://jurnal.uns.ac.id/bis>
- Putri Saraswati, D., Darmastuti, S., Nidatya, N., & Jasmine, D. (2025). Peran strategis Indonesia dalam geopolitik transisi energi di bidang sumber daya mineral. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(2), 599–615. <https://researchhub.id/index.php/Khatulistiwa/article/view/5967>
- Raifu, I. A., Kumeka, T. T., & David-Wayas, O. M. (2023). Testing multiple structural breaks in the oil price–stock price nexus in Asian oil-importing countries during the Russia-Ukraine War. *Asian Economics Letters*, 4(4). <https://doi.org/10.46557/001c.70303>
- Russia Beyond. (2020). Bagaimana Rusia Menjadi Negara Pengekspor Gas Terbesar di Dunia?. Retrived <https://id.rbth.com/economics/83039-kekuatan-gas-alam-rusia-wyx>
- Surur, N., Ariaputra, A. (2023). Analisis Kritis Neoclassical Realism: Studi Kasus Invasi Rusia Terhadap Ukraina Periode (2022). *Moestopo Journal of International Relations*. 3(1), 23-27
- United Nation Human Right. (2025). Human Rights 3 years into Russia's full-scale invasion of Ukraine. <https://hrmmu-3-year-update.my.canva.site/>
- VOA Indonesia. (2022). Rusia ingatkan Barat: tagihan gas dalam rubel tinggal menghitung hari. <https://www.voaindonesia.com/a/rusia-ingatkan-barat-tagihan-gas-dalam-rubel-tinggal-menghitung-hari/6503341.htm>